

Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

Ruslan Abdul Gani¹, Harry Budiantoro², Andri Gunawan³

Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: ruslanabulgani95@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

profitabilitas,
tipe industri,
kepemilikan saham
publik,
komisaris independen

Keywords:

profitability, industry
type, public share
ownership,
independent
commissioners

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* secara parsial dan simultan khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* dan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan untuk variabel tipe industri dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, akan tetapi *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen secara bersamaan/simultan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

This test aims to examine the effect of profitability, industry type, public share ownership, independent commissioners on partial and simultaneous disclosure of corporate social responsibility, especially in manufacturing companies in the various industrial subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The research method used is a purposive sampling method with a quantitative approach, using secondary data. The samples used were 11 companies. The analytical method used is multiple linear regression analysis with a significant level of 5%. The results of this study indicate that the variables of profitability and independent commissioners have an effect on the disclosure of corporate social responsibility, while the variable types of industry and public share ownership have no effect on the disclosure of corporate social responsibility. However, profitability, industry type, public share ownership, independent commissioners simultaneously/ simultaneous effect on corporate social responsibility.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Ekonomi di Indonesia mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi -2,07%. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 (Kemenkeu, 2021).

Badan Pusat Statistik mencatat perekonomian Indonesia secara kumulatif sepanjang 2021 berhasil tumbuh positif mencapai 3,69%, atau lebih baik dibandingkan 2020 yang mengalami kontraksi 2,07%.

Homepage: <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>

“ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2021 tumbuh sebesar 1,06% (*q-to-q*) dan kalau saya bandingkan dengan triwulan IV-2020 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02% (*y-on-y*), dan secara kumulatif artinya selama tahun 2021 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69% (*c-to-c*),” (Kepala Badan Statistic Margo Yuwono, 2022). Kepala BPS menyampaikan, perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 62,2 juta atau 4.349,5 Dolar Amerika Serikat (Badan Pusat Statistik, 2021).

Koperasi Astra Indonesia (KAI) merupakan program kegiatan social responsibility koperasi astra yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya, serta dapat memberikan dampak social bagi lingkungan Astra Group. Dalam pelaksanaannya, kegiatan KAI peduli memiliki program “Kampung Berseri Koperasi Astra”. Kampung berseri koperasi astra merupakan program kontribusi social berkelanjutan koperasi astra yang diimplementasikan kepada masyarakat dengan konsep pengembangan yang mengintegrasikan 4 pilat program yaitu pendidikan (KAI Cerdas), Kewirausahaan (KAI Kreatif), Lingkungan (KAI Segar), Kesehatan (KAI Sehat) (Koperasi Astra, 2022).

Perusahaan Semen Indonesia Group (SIG) menjalankan program yang efektif dengan pendekatan *creating shared value* (CSV). Vita mahreyni (*secretary corporate*) mengatakan “SIG terus berinovasi menciptakan program-program yang efektif dan berkualitas dengan pendekatan CSV untuk mengoptimalkan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, serta sejalan dengan strategi bisnis perusahaan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan ketahanan perusahaan dimasa mendatang”. Salah satu inovasi program SIG adalah pendirian PT Sinergi Mitra Operasi Rembang (SMOR) yang merupakan perusahaan patungan antara anak usaha SIG, PT Semen Gresik dengan enam BUMDes dan menjadi model-venture BUMN dan BUMNDes pertama di Indonesia. Pendirian SMOR diinisiasi oleh SIG untuk membantu peningkatan pengelolaan potensi desa untuk kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat disekitar pabrik rembang (Octaviani & Adam, 2022).

Fenomena-fenomena dari kasus yang telah terjadi menjadikan tuntutan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat lingkungan. Perusahaan tidak untuk mengabaikan hak-hak yang dimiliki masyarakat sekitar, seperti hak untuk hidup nyaman dan tentram tidak terganggu oleh dampak akibat yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Namun dari fenomena-fenomena yang terjadi terdapat beberapa kasus buruk terkait lingkungan. Salah satunya yang telah terjadi di daerah Kabupaten Pasuruan mengalami pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik yang dilakukan oleh PT. Klampis Ireng. Kejadian ini dikarenakan kurangnya pemahaman perusahaan terkait pengelolaan terkait limbah perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Pada BEI industri manufaktur mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu, sebesar 2,35%. Di periode ini sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91%. Meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 kinerja sektor manufaktur mengalami kenaikan dan pertumbuhan yang tinggi. Kementerian perindustrian (Kemenperin) fokus mendukung sektor manufaktur untuk bangkir dari kondisi kontraksi dan kembali tumbuh positif, serta menjadi kontributor pertumbuhan perekonomian nasional. Meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020, sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada *Triwulan II 2021*. Subsektor tersebut diantaranya industri alat angkut sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar 18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15%. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kemenperin Febri Hendri Antoni 2021).

Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan pasar. Semakin besar permintaan pasar, semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan pihak tersebut. Proses produksi dalam perusahaan ini akan melibatkan berbagai faktor. Mulai dari sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar. Terdapat berbagai macam sub sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu: Sub sektor semen, Sub sektor keramik porselin dan kaca, Sub sektor Logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pul dan kertas. sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garment, sub sektor alas kaki, sub sektor elektronika, sub sektor kabel, sub sektor industri makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektro peralatan rumah tangga. Dan untuk penelitian ini peneliti menggunakan Subsektor Aneka Industri sebagai bahan untuk penelitian, Begitupun untuk pengungkapan perusahaan manufaktur sebagian besar dari perusahaan manufaktur akan mengungkapkan akibat dari berbagai dampak negatif aktivitas operasional perusahaan manufaktur tersebut tersebut.

Program *Corporate Social Responsibility* merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*Sustainability*) sebuah perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya, melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Program merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut Mardikanto (2018:92), konsep *corporate social responsibility* adalah sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan di dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan.

Fokus utama dari program terhadap perusahaan manufaktur adalah untuk mendorong pertumbuhan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena sebagian besar aktivitas operasional perusahaan manufaktur mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan sekitar maupun merusak alam. Melalui implementasi program yang berkelanjutan, perusahaan manufaktur ingin meraih keberhasilan bisnis Bersama dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, secara konsisten terus mencari peluang untuk menyempurnakan strategi dan implementasi program terhadap perusahaan manufaktur.

Corporate social responsibility merupakan suatu komitmen yang berkelanjutan perusahaan dari dunia usaha untuk bertindak secara etis dan memberikan suatu kontribusi yang baik kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Sedangkan menurut Suharto (2015:1) *corporate social responsibility* merupakan konsep yang terus berkembang. Ia belum memiliki sebuah definisi standard maupun seperangkat kriteria spesifik yang diakui secara penuh oleh pihak-pihak. Secara konseptual juga bersinggungan dan bahkan sering dipertukarkan dengan frasa lain seperti *corporate responsibility*, *corporate sustainability*, *corporate accountability*, *corporate citizenship*, dan *corporate stewardship* (Untung, 2014:3).

Sedangkan dalam pengungkapan *corporate social responsibility*, terdapat berbagai macam variabel-variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. yaitu: *profitabilitas*, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, tipe industri, kepemilikan saham publik, dewan komisaris independen, dll. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengungkapkan seberapa berpengaruhnya variabel *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan maksimal. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi harus bisa menerapkan dan berperan aktif dalam kegiatan. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki profit tinggi akan memberikan kesempatan besar kepada manajemen untuk mengungkapkan serta melakukan program, karena perusahaan aktivitas operasionalnya meningkat dan dampak negatif terhadap lingkunganpun meningkat. Oleh sebab itu, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar kesempatan pengungkapan tersebut (Sufyati & Anlia, 2021).

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Carolina (2019) Jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah: ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) (Wati, Priyagus, & Awaluddin, 2019). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Afifah (2021), (Yanti, Endiana dan Pramesti 2021), Adnyana (2020), dan Fauziah (2019) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Selain variabel *Profitabilitas* adapun variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu Tipe Industri. Terdapat dua tipe industri, industri *high profile* dan industri *low profile*. Menurut Iriani (2021) industri *high profile* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan tipe industri *high profile* ini mempunyai risiko yang tinggi sehingga mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Sedangkan industri *low profile* adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas yang lebih rendah terhadap lingkungan. Sehingga, mempunyai risiko yang terbilang rendah dan tidak banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas.

Peneliti melakukan identifikasi melalui analisis dengan memilih perusahaan yang diklasifikasikan industri *high profile* dan industri *low profile* untuk diukur dengan menggunakan *dummy* dengan skor 1 bagi tipe *high profile* dan skor 0 untuk tipe industri *low profile*. Menurut Fitriani dan Rosdiana (2020), perusahaan *high profile* memiliki sensitivitas lingkungan yang tinggi, beresiko politik tinggi, serta ketat dalam persaingan. Sedangkan industri *low profile* adalah berbanding terbalik dengan *high profile*. Menurut Fitriani dan Rosdiana (2022), Amalia (2021), Dewi dan Sisdyani (2021), Kurniawati (2020), Widiastuti Utami dan Handoko (2018),

mengungkapkan bahwa hasil penelitian variabel tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selain variabel *profitabilitas* dan tipe perusahaan adapun variabel yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu Kepemilikan Saham Publik. Kepemilikan Publik yaitu Kepemilikan Saham yang dimiliki oleh pihak investor individual diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham publik merupakan jumlah perusahaan yang dimiliki oleh publik yaitu individu maupun institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah 5% sehingga investor tidak mempunyai kendali atas perusahaan atau diluar manajemen perusahaan (Soejoto, 2017). Perusahaan yang telah terdaftar di BEI dan *go public* berarti semua aktivitas diketahui oleh publik dan dilaporkan kepada publik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik sebagian besar melakukan pengungkapan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada publik. Menurut Hitipeuw, Kuntari dan Triani (2020), Dewi dan Sisdyani (2022), Mutia, Wahyuni dan Herawati (2018), dan mengungkapkan bahwa hasil penelitian untuk variabel kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selain variabel *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, ada juga variabel Dewan Komisaris Independen dalam pengungkapan *corporate social responsibility*, dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan secara langsung maupun secara tidak langsung dengan direksi, komisaris independen diharapkan untuk dapat berkontribusi dalam diskusi yang jujur, objektif, aktif dan konstruktif pada rapat dewan komisaris. Dalam menjalankan peran sebagai komisaris independen agar bertindak untuk kepentingan terbaik korporasi, memantau benturan kepentingan antara korporasi dengan anggota direksi dan dewan komisaris atau pemegang saham pengendali, memperhatikan secara independen pandangan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, dan mendorong dialog antara manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya KNKG (2021:13).

Komisaris independen adalah wakil pada perusahaan untuk para pemegang saham dan pengendalian tertinggi dalam suatu perusahaan. Komisaris independen yang tidak terpengaruh oleh manajemen cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder-nya*. Dengan demikian, semakin besar proporsi Dewan Komisaris Independen dapat mendorong pengungkapan informasi (Vivian, dkk, 2020). Menurut Cristi dan Sisdyani (2022), Selfiana dan Rikah (2021), Yanti, I Dewa Made Endiana dan Pramesti (2021), Adnyana (2020), Herdi (2020) mengungkapkan bahwa hasil penelitian untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam Islam aspek kehidupan sebagai manusia mengikuti sifat terpuji Rasulullah, yaitu: *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah*. Sebagai manusia kita perlu berperilaku jujur, berperilaku amanah, orang yang menyampaikan amanah dengan baik, dan cerdas dalam bersosialisasi dan bekerja. Sebagai sesama manusia kita dianjurkan untuk saling membantu karena sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT *Hablum Minannas* dan *Hablum MinAllah*.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian dan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Serta Tinjauannya Dalam Sudut Pandang Islam**” dengan alasan untuk mengetahui dampak dari *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* serta tinjauannya dalam sudut pandang Islam dalam sebuah perusahaan yang baik dalam jangka panjang berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam *annual report* perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan tersebut. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia, karena pada perusahaan manufaktur memiliki sejumlah operasi yang spesifik dan kompleks dalam pelaporan keuangannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* serta tinjauannya dalam sudut pandang Islam. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, untuk mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, dan dewan komisaris independen secara bersamaan terhadap *corporate social responsibility*, untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen, dan *corporate social responsibility* ditinjau dari sudut pandang Islam.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, Penelitian ini menggunakan pendekatan dedskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Di dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *corporate social responsibility*.

Corporate Social Responsibility

corporate social disclosure (CSD) akan digunakan sebagai alat ukur untuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Informasi mengenai *corporate social disclosure* (CSD) yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan GRI (*global reporting initiatives*) Standards 2021.

Variabel Independen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen, yaitu: *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, dewan komisaris independen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 perusahaan sektor manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diteliti yang dipublikasikan pada *website* perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2020-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kajian pustaka, yaitu dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, baik dari buku, jurnal, skripsi, thesis maupun disertasi. Pengumpulan data mengenai perusahaan sektor aneka industri periode 2020-2022 di *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengumpulan data melalui internet, yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau masing-masing *website* perusahaan.

Metode analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menyusun model regresi linier yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 26.0. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variable. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh profitabilitas, tipe perusahaan, kepemilikan saham publik dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (3.1)$$

$$(CSR = \alpha + \beta ROA + \beta TI + \beta KSP + \beta DKI + \varepsilon)$$

$$Y = \text{Corporate social responsibility}$$

$$\alpha = \text{Constan}$$

$$\beta X_1 = \text{Profitabilitas (ROA)}$$

$$\beta X_2 = \text{Tipe Industri (TI)}$$

$$\beta X_3 = \text{Kepemilikan Saham Publik (KSP)}$$

$$\beta X_4 = \text{Komisaris Independen (DKI)}$$

$$\varepsilon = \text{error}$$

Uji Asumsi Klasik

Untuk pengolahan data sebelumnya penulis melakukan uji asumsi klasik, pengujian asumsi klasik sangat penting untuk dilakukan agar diperoleh parameter yang valid atau handal. Maka perlu dilakukan pengujian beberapa asumsi regresi model klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas Uji Autokorelasi, dan Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran umum mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Data statistik deskriptif yang disertakan adalah 11 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Statistik deskriptif dalam tabel 1 akan menampilkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Nilai deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	33	.00	.73	.1115	.17697
Tipe Industri	33	.0	1.0	.909	.2919
Kepemilikan Saham Publik	33	.11	.68	.3082	.17719
Komisaris Independen	33	.30	.67	.4539	.10139
Corporate social responsibility	33	.00	.29	.1552	.07412
Valid N (listwise)	33				

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif diatas, data dari 33 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 menghasilkan:

1. Hasil untuk variabel independen ROA pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan PT Dharma Polimetal Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 0.73 pada perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2022. sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) ROA dari 33 sampel dari perusahaan manufaktur subsektor aneka industri sebesar 0.1115 dan standar deviasi 1.7697. Maka dapat dikatakan bahwa *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa *mean* bisa dipakai sebagai representasi dari keseluruhan data.
2. Hasil untuk variabel independen tipe industri pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan Buana Artha Anugerah dan nilai maximum sebesar 1.00 pada perusahaan Astra International Tbk. sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) tipe industri dari 33 sampel dari perusahaan manufaktur subsektor aneka industri sebesar 0.909 dan standar deviasi 0.2919. Maka dapat dikatakan bahwa *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa *mean* bisa dipakai sebagai representasi dari keseluruhan data.
3. Hasil untuk variabel independen kepemilikan saham publik pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.11 pada perusahaan Indospring Tbk dan nilai maximum sebesar 0.68 pada perusahaan Buana Artha Anugerah. sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan saham publik dari 33 sampel dari perusahaan manufaktur subsektor aneka industri sebesar 0.3082 dan standar deviasi 1.7719. Maka dapat dikatakan bahwa *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa *mean* bisa dipakai sebagai representasi dari keseluruhan data.
4. Hasil untuk variabel independen komisaris independen pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.30 pada perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 0.67 pada perusahaan SLIS pada tahun 2020. Sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) komisaris independen dari 33 sampel dari perusahaan manufaktur subsektor aneka industri sebesar 0.4539 dan standar deviasi 0.10139. Maka dapat dikatakan bahwa *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa *mean* bisa dipakai sebagai representasi dari keseluruhan data.
5. Hasil untuk variabel dependen pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 pada perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 0.29 pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2022. Sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) dari 33 sampel dari perusahaan manufaktur subsektor aneka industri sebesar 0.1552 dan standar deviasi 0.7412. Maka dapat dikatakan bahwa *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa *mean* bisa dipakai sebagai representasi dari keseluruhan data.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y). hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

1	(Constant)	.292	.091		3.196	.003
	Return On Asset	.217	.077	.496	2.828	.009
	Tipe Industri	-.037	.058	-.141	-.641	.527
	Kepemilikan Saham Publik	.028	.099	.065	.288	.776
	Komisaris Independen	-.253	.111	-.332	-2.283	.030

a. Dependent Variable: *Corporate social responsibility*

Sumber: Output SPSS 26

Pada tabel “*Coefficients*” diatas dapat dijelaskan tentang persamaan regresi ganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(\text{ROA}) + \beta_2(\text{TI}) + \beta_3(\text{KSP}) + \beta_4(\text{DKI}) + \varepsilon$$

$$Y = 0.292 + 0.217(\text{ROA}) - 0.037(\text{TI}) + 0.028(\text{KSP}) - 0.253(\text{DKI}) + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.292 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel *Profitabilitas* (ROA), Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik dan Komisaris Independen dianggap konstan maka nilai Y adalah 0.292.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Profitabilitas* ROA (X1) sebesar 0.217 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat ROA naik satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *corporate social responsibility* akan naik sebesar 0.217.
3. Nilai koefisien regresi variabel Tipe Industri (X2) sebesar -0.037 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat Tipe Industri naik satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *Corporate social responsibility* akan turun sebesar -0.037.
4. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Saham Publik (X3) sebesar 0.028 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat Kepemilikan Saham Publik naik satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *Corporate social responsibility* akan naik sebesar 0.028.
5. Nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X4) sebesar -0.253 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat Komisaris Independen naik satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *Corporate social responsibility* akan turun sebesar 0.253.

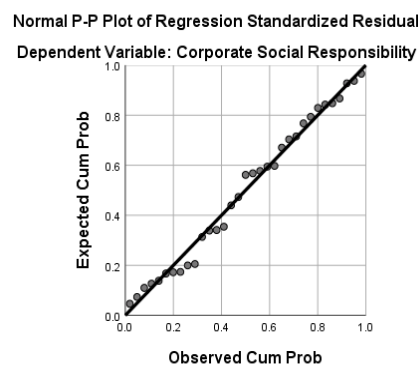
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelakuan model regresi sebelum dilakukan regresi linear berganda. Jenis uji asumsi klasik yang diterapkan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

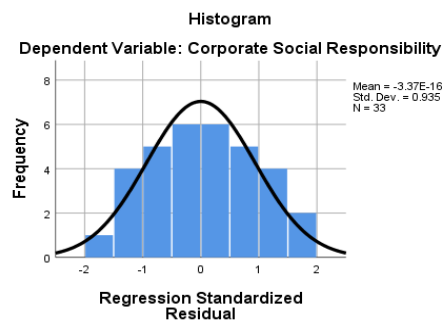
Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan grafik *normal probability plot* (P-Plot) dan Grafik Histogram :

Gambar 1 Hasil Uji Normal Probability (P-plot)



Sumber: Output SPSS 26

Gambar 2 Hasil Uji Grafik HistogramSumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan melihat grafik P-plot dan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa garis yang terdapat di grafik *normal probability plot* terlihat bahwa penyebaran titik di dekat garis diagonal menunjukkan pola terdistribusi normal begitu pula di grafik histogram yang dimana terlihat lengkungan garis diagonalnya landai yang artinya pola terdistribusi dengan normal. Uji statistik untuk menguji normalitas menggunakan uji *non-parametrik kolmogorov-smirnov*. Hasil analisis untuk uji *non-parametrik kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas 1-KS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06682314
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.081
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi 0.20 lebih besar dari 0.05, artinya nilai seluruh variabel berdistribusi dengan normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.292	.091		3.196	.003		
Return On Asset	.217	.077	.496	2.828	.009	.623	1.606
Tipe Industri	-.037	.058	-.141	-.641	.527	.394	2.539

Kepemilikan Saham Publik	.028	.099	.065	.288	.776	.374	2.671
Komisaris Independen	-.253	.111	-.332	-2.283	.030	.907	1.102

a. Dependent Variable: *Corporate social responsibility*

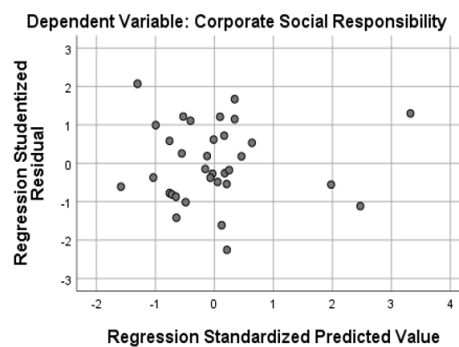
Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* (ROA) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.623 lebih besar dari 0.10, tipe industri memiliki nilai *tolerance* 0.394 lebih besar dari 0.10, kepemilikan saham publik memiliki nilai *tolerance* 0.374 lebih besar dari 0.10, dan komisaris independen memiliki nilai *tolerance* 0.907 lebih besar dari 0.10 yang berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan untuk nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) variabel *profitabilitas* (ROA) memiliki nilai sebesar 1.606 lebih kecil dari 10, variabel tipe industri memiliki nilai sebesar 2.539 lebih kecil dari 10, variabel kepemilikan saham publik memiliki nilai sebesar 2.671 lebih kecil dari 10, variabel komisaris independen memiliki nilai sebesar 1.102 lebih kecil dari 10 Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

Gambar 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data sampel tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi umumnya dilakukan pada kesalahan (error) dari model regresi yang telah dibentuk, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu dalam kesalahan yang dapat menyebabkan estimasi yang tidak akurat.

Tabel 1 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 ^a	.464	.387	.06048	1.614

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Publik, Return On Asset, Tipe Industri

b. Dependent Variable: *Corporate social responsibility*

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa memperoleh nilai *D-W* sebesar 1.614 dan jumlah data (n) = 33 serta k = 4. Diperoleh nilai *dl* sebesar 1.1927 dan *du* sebesar 1.7298. jadi dapat dihitung *4-dl* sebesar 2.8073 dan *4-du* sebesar 2.2702. Karena nilai *d-w* (1.614) lebih besar dari nilai *du* (1.1927) dan lebih kecil dari nilai *4-du* (2.2702), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Untuk

memperkuat hasil penelitian ini maka digunakan uji *run test*, dimana gangguan autokorelasi terjadi jika signifikansi dibawah 0,05. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 2 Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00883
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	16
Z	-.349
Asymp. Sig. (2-tailed)	.727

a. Median

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *run test* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.727 yang menunjukkan bahwa nilai berada diatas signifikansi 0.05 ($0.727 > 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa nilai residual acak atau random, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Hipotesis

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility* , sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan publik dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*). Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji simultan (uji statistik f) dan uji signifikansi parsial (uji statistik t).

Uji Statistik F

Tabel 3 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.089	4	.022	6.055	.001 ^b
	Residual	.102	28	.004		
	Total	.191	32			

a. Dependent Variable: *Corporate social responsibility*

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Publik, Return On Asset, Tipe Industri

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Statistik F memperoleh untuk nilai F hitung sebesar 6.055 lebih besar dari F tabel dengan rumus $F_{tabel} = (k : n-k)$, (4 ; (33-4)) mendapatkan nilai F tabel sebesar 2.70 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang dimana lebih kecil dari 0.005. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen (*profitabilitas* (ROA), tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (*corporate social repsonsibility*).

Uji Statistik T

Uji statistik T dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4 Hasil Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.292	.091		3.196	.003
	Return On Asset	.217	.077	.496	2.828	.009
	Tipe Industri	-.037	.058	-.141	-.641	.527
	Kepemilikan Saham Publik	.028	.099	.065	.288	.776

Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

Komisaris Independen	-.253	.111	-.332	-2.283	.030
-------------------------	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: *Corporate social responsibility*

Sumber: *Output SPSS 26*

Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka dikatakan signifikan. Harus dilihat terlebih dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat dikatakan. apabila nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik T perhitungan regresi linier berganda mendapatkan hasil sebagai berikut:

Dari hasil persamaan diatas, maka dapat dijelaskan :

1. Variabel *Profitabilitas* (ROA) menunjukkan nilai t hitung 2.828, sementara nilai t tabel diperoleh dengan rumus $t = \alpha/2: n-k-1$. Dimana jumlah sampel (n) = 33, variabel independen (k) = 4, $\alpha = 0.5$. Jadi rumusnya adalah $33 - 4 - 1 = 28$. Sehingga nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2.03452/ 2.035 dan nilai signifikan sebesar 0.009 dengan nilai B pada *unstandardized Coefficients* sebesar 0.217. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung dan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *Profitabilitas* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Corporate social responsibility*.
2. Variabel Tipe Industri menunjukkan nilai t hitung -0.641, sementara nilai t tabel diperoleh dengan rumus $t = \alpha/2: n-k-1$. Dimana jumlah sampel (n) = 33, variabel independen (k) = 4, $\alpha = 0.5$. Jadi rumusnya adalah $33 - 4 - 1 = 28$. Sehingga nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2.03452/ 2.035 dan nilai signifikan sebesar 0.527 dengan nilai B pada *unstandardized Coefficients* sebesar -0.037. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung dan nilai signifikansi $0.527 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Tipe Industri tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate social responsibility*.
3. Variabel Kepemilikan Saham Publik menunjukkan nilai t hitung 0.288, sementara nilai t tabel diperoleh dengan rumus $t = \alpha/2: n-k-1$. Dimana jumlah sampel (n) = 33, variabel independen (k) = 4, $\alpha = 0.5$. Jadi rumusnya adalah $33 - 4 - 1 = 28$. Sehingga nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2.03452/ 2.035 dan nilai signifikan sebesar 0.776 dengan nilai B pada *unstandardized Coefficients* sebesar 0.028. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung dan nilai signifikansi $0.288 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Kepemilikan Saham Publik tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate social responsibility*.
4. Variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai t hitung -2.283, sementara nilai t tabel diperoleh dengan rumus $t = \alpha/2: n-k-1$. Dimana jumlah sampel (n) = 33, variabel independen (k) = 4, $\alpha = 0.5$. Jadi rumusnya adalah $33 - 4 - 1 = 28$. Sehingga nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2.03452/ 2.035 dan nilai signifikan sebesar 0.030 dengan nilai B pada *unstandardized Coefficients* sebesar -0.253. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung dan nilai signifikansi $0.030 < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap *Corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 26 pada perusahaan manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.. Dalam penelitian ini pengungkapan *Corporate social responsibility* perusahaan diamati melalui *profitabilitas* (ROA), Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Komisaris Independen.

Pengaruh *Profitabilitas* (ROA) Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian membuktikan nilai koefisien ke arah positif sebesar 0.217, nilai t hitung (2.828) $> t$ tabel (2.035) dan nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$. Hal ini berarti semakin tinggi *Profitabilitas* (ROA) perusahaan maka pengungkapan pun semakin akan tinggi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa *profitabilitas* (ROA) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi laba perusahaan bisa mempengaruhi pengungkapan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan pada program-program yang berkaitan dengan . perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi mempunyai dana yang lebih untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility*, dengan melaporkan kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan baik dan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap produk yang dijual, hal tersebut akan meningkatkan *profit* pada perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan *profit* tinggi maka dana yang didistribusikan untuk kegiatan akan semakin

Pengaruh *Profitabilitas*, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

tinggi pula. Hal ini dilakukan perusahaan supaya tidak dinilai sebagai perusahaan yang hanya mementingkan *profit*, karena saat ini kegiatan bukan hanya sebagai *cost centre* melainkan sebagai sarana juga untuk menarik para investor dan strategi perusahaan membangun *image* positif pada masyarakat. Hal ini juga berkaitan juga dengan *legitimacy teory*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dini Aprilia (2020), (Afifah dan Immanuela 2021), (Yanti, Endiana dan Pramesti 2021) dan (Fauziah dan Fadrijh 2019) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iriani, 2021), yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan . hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian membuktikan nilai koefisien ke arah negatif sebesar -0.037 , nilai t hitung $(-0.641) < t$ tabel (2.035) dan nilai signifikansi sebesar $0.527 > 0.05$. Dengan demikian, H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori stakeholder dan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan manufaktur akan mengungkapkan kegiatan lebih banyak guna menjalin hubungan baik dengan para stakeholder. Serta guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar untuk meminimalisir tekanan dari aktivitas sosial dan lingkungan. Hasil pengujian mengatakan bahwa belum tentu industri manufaktur akan mengungkapkan yang lebih besar. hal tersebut terjadi karna industri ingin menunjukan pada investor bahwa salah satu penyebab kondisi keuangan industri menjadi tidak baik karna biaya terkait tanggungjawab sosial. Dengan begitu, manajemen industri manufaktur merasa bahwa tidak perlu melaporkan informasi tersebut yang mengakibatkan sedikitnya pengungkapan aktivitas . Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oviliana, Wijaya, dan Subur (2021), Aritonang (2021) yang menyatakan bahwa hasil penelitian variabel tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian membuktikan nilai koefisien ke arah positif sebesar 0.028 , nilai t hitung $(0.288) < t$ tabel (2.035) dan nilai signifikansi sebesar $0.776 > 0.05$. Dengan demikian, H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak yang menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Hal ini mungkin menunjukkan bahwa publik sebagai pemilik perusahaan di Indonesia merupakan individu yang terpisah-pisah sehingga kekuatan yang dimiliki untuk ikut andil dalam manajemen cukup rendah, dengan demikian bahwa besar kecilnya tingkap kepemilikan saham publik yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Hal ini memberikan bukti bahwa presentase kepemilikan saham publik pada perusahaan yang menjadi sampel dalam peneletian kecil sebesar $< 5\%$, sehingga publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan (Korniasari & Adi, 2021). Dikarenakan kepemilikan saham publik yang kecil, maka publik tidak memiliki otoritas penuh dalam mempengaruhi nilai pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sirait, Goh, & Sagala, 2023), Korniasari dan Adi (2021), dan Safitri (2018) yang mengungkapkan bahwa hasil penelitian untuk variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian membuktikan nilai koefisien ke arah negatif sebesar -0.253 , nilai t hitung $(-2.283) > t$ tabel (2.035) dan nilai signifikansi sebesar $0.030 < 0.05$. Hal ini berarti semakin tinggi *Profitabilitas* (ROA) perusahaan maka pengungkapan pun semakin akan tinggi. Dengan demikian, H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dengan *stakeholder*, yang berarti bahwa ketika semakin besar dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan khususnya dewan komisaris independen, maka akan semakin luas pengungkapan perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa komisaris independen sebagai pengawas manajemen (direksi) atas pelaksanaan dalam mengelola perusahaan dan bertanggung jawab dalam memastikan pemenuhan tanggung jawab manajemen (direksi) dalam penyelenggaraan pengendalian intern perusahaan dan pendapatan *profit* yang maksimal. Dengan kekuasaan dewan komisaris yang luas membuat pengelolaan perusahaan semakin efektif, maka komisaris independen lebih memprioritaskan mendapatkan *profit* yang maksimal dari pada melakukan tanggung jawab sosial yang dapat mengurangi laba untuk mengungkapkannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Vivian dkk, 2020). Dewi dan Sisdyani (2022), Selfiana dan Rikah (2021), Yanti, Endiana dan Pramesti (2021), Adnyana (2020), yang mengungkapkan bahwa hasil penelitian untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pembahasan dari Sudut Pandang Islam Profitabilitas

Istilah *Profitabilitas* merupakan kemampuan menghasilkan laba atau keuntungan maksimal, dan tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan (*profit*) dengan cara menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Perusahaan dapat melakukan apa saja agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Hal ini membuat seseorang lupa akan etika dalam berbisnis, sehingga kegiatan tersebut melanggar etika bisnis Islam, seperti menipu terhadap klien atau konsumen, mengurangi timbangan, serta memanipulasi laporan keuangan. Hal ini sangat dilarang oleh Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ - وَفِي رِوَايَةٍ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّيْفِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ - يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه و الدارقطني و غير هم

“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nant).” (HR. Tirmidzi)

Ibnu Mandzur dalam Husein (2001: 145) menjelaskan bahwa asal kata laba berasal dari bahasa arab yang berarti pertumbuhan dalam dagang. Laba dalam bahasa arab disebut *ar-ribh* yang berarti pertambahan dalam perdagangan. Didalam Al-Qur’an, ayat yang berbicara tentang *ribh* hanya ada satu, yaitu surat Al-Baqarah ayat 16 yang isinya :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah[2]: 16).

Menurut Husein (2001: 149) berikut ini beberapa aturan tentang *profit* dalam konsep Islam :

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Menurut Husein (2001: 165) terdapat beberapa dasar yang digunakan dalam pengukuran laba, yaitu:

1. *Taqlib dan mukhtarah* (interaksi dan resiko)
Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis seperti menjual, membeli, atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan syar’I. untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan pertambahan pada perputaran lain.
2. *Al-Muqabah*
Al-Muqabah adalah perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak-hak milik pada akhir periode yang sama atau membandingkan nilai barang yang ada pada akhir periode yang sama. Bisa juga dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) diatas. Pendapatan itu harus yang halal dan baik, biaya-biaya juga diharuskan resmi (legal) dan jelas serta tidak mengandung unsur-unsur yang terlarang dalam syar’I, seperti riba, suap dan mubazir. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (QS Al-Baqarah[2]: 172).

Membahas tentang laba atau keuntungan, pasti yang dimaksud adalah hasil yang diusahakan melebihi dari nilai harga barang. Dalam pandangan wahbah Al-Zuhaili, pada dasarnya, Islam tidak memiliki batasan atau standar yang jelas tentang laba atau keuntungan. Sehingga, para pelaku bisnis bebas menentukan laba yang diinginkan dari suatu barang. Namun, menurut beliau keuntungan yang berkah (baik) adalah keuntungan yang tidak melebihi sepertiga harga modal.

Sebenarnya Islam juga tidak memberikan standarisasi pasti tentang bagian laba dalam jual beli. Meskipun begitu, sebaiknya seorang muslim untuk tidak menzalimi pembeli dengan mengambil keuntungan terlalu besar. Hal ini tidak sesuai dengan asas perniagaan dalam Islam, harga yang sangat mahal karena keuntungan yang diambil sangat besar tentu sangat memberatkan kepada pihak pembeli. Sehingga tidak ada istilah tolong menolong yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam bermuamalah. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al-Maidah[5]: 2).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan *profitabilitas* dalam perspektif kapitalis ataupun Islam, yaitu sama-sama mencari *profitabilitas*/laba yang maksimal. Dalam Islam kita dianjurkan untuk mencari laba dengan mengedepankan prinsip-prinsip syariah tidak boleh dengan hukum konvensional yang sudah ada di Indonesia. Seperti penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Abyadh bin Hamal:

Tipe Industri

Usaha industri adalah salah satu bentuk pekerjaan yang dihormati dalam Islam, tetapi dalam berindustri, seorang muslim harus dapat menepati aturan-aturan dalam Islam agar tidak menyimpang dari tujuan Islam. Lima prinsip seorang muslim dalam aktifitas ekonominya: tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyah, istikhlaq, tazkiyatu I nafs dan al-falah. Seperti penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Abyadh bin Hamal:

“bahwa dia meminta kepada Rasulullah untuk diberi hak mengelola tambang garam yang terdapat di daerah MA'rab. Setelah dia pergi, Aqra' bin Habis alTamimi bertanya: “Wahai Rasulullah, pada zaman jahiliyah saya mengambil garam dari mana saja, Sesungguhnya engkau telah memberikan sesuatu yang bagaikan air mengalir (menyangkut kebutuhan hidup oprang banyak)”. Maka Rasulullah kemudian mengambil kembali pemberian hak pengelolaan garam dari Abyadh bin Hamal. Abyadh berkata: “Saya berikan kembali tambang garam ini sebagai sadaqah dariku”. “Ya, tambang garam ini sadawah darimu, saya ambil kembali karena tambang ini seperti air mengalir yang boleh diambil oleh siapa saja”.

Dengan demikian, semangat nasionalisme dalam Islam dapat berjalan bersama dengan pembangunan industri. Karena Islam selalu menjamin industri yang melayani hajat hidup orang banyak akan dikuasai Negara atau diberikan haknya kepada swasta yang tidak akan merugikan rakyat (Kamaluddin, 2013). Tipe industri dalam sudut pandang Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesesuaian mereka dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip ini berakar pada ajaran Islam yang mencakup larangan terhadap bisnis dan praktik yang dianggap haram (diharamkan) serta pendorong terhadap industri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa tipe industri menurut sudut pandang Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Industri halal: industri yang dianggap halal dalam Islam adalah industri yang menghasilkan produk atau menyediakan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS An-Nisa[4]:29).

2. Industri haram : industri yang dianggap haram dalam Islam adalah industri yang terlibat dalam kegiatan yang jelas-jelas diharamkan oleh ajaran Islam.
3. Industri *syubhat* : industri *syubhat* adalah industri yang beroperasi pada batas antara halal dan haram, atau memiliki aspek-aspek yang ambigu dalam kepatuhan syariah. Industri semacam ini, biasanya diperlukan penilaian yang cermat dan pendekatan berdasarkan konsultasi dengan otoritas keagamaan yang kompeten.
4. Industri berdampak sosial dan lingkungan : perspektif Islam juga menekankan pentingnya memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari industri. Industri yang merugikan masyarakat atau alam sekitar, seperti yang mencemari lingkungan atau mengabaikan hak-hak pekerja harus dihindari.

Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

5. Industri inovatif dan beretika : Islam mendorong inovasi dan pengembangan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia, selama ini sejalan dengan nilai-nilai dan etika Islam. Industri yang menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat, aman, dan etis akan mendapatkan dukungan dari sudut pandang Islam.

Penting untuk dicatat bahwa penilaian mengenai kesesuaian industri dengan nilai-nilai Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan konsultasi dengan otoritas keagamaan yang kompeten. Selain itu, para pengusaha muslim juga diharapkan untuk memiliki kesadaran etika dan moral yang kuat dalam menjalankan bisnis mereka, agar dapat mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kegiatan mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS Al-Maidah[5]:90).

Seperti yang sudah kita ketahui ilmu berdagang kita dapatkan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi seiring berjalannya waktu cara berdagang pada zaman Beliau dan sekarang sudah mengalami banyak perubahan yang dikarenakan berbagai faktor. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita untuk tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar atau yang bisa memberatkan pembeli pada zaman Beliau cara berdagang adalah dengan cara menaruh harga sesuai yang dibeli dan memberi kesempatan pembeli untuk memberi kelebihan dari harga barang tersebut. Metode ini untuk diterapkan di zaman sekarang terbilang susah atau tidak akan bisa diterapkan karena sudah berkurangnya nilai kepercayaan dan kejujuran pada era sekarang.

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik dalam sudut pandang Islam merujuk pada kepemilikan bagian kepemilikan suatu perusahaan oleh para pemegang saham yang terbuka untuk umum. Pemilik saham ini adalah individu-individu atau entitas yang memiliki saham atau bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang terdaftar di bursa saham atau pasar modal. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sudah ada sejak 2003 menjawab kebingungan umat terkait investasi saham melalui fatwa-fatwanya. Diantaranya Fatwa DSN-MUI Nomor: 80/DSN-MUI/III/2011 tentang prinsip syariah dalam mekanisme perdagangan efek bersifat ekuitas di pasar reguler Bursa Efek. Dalam fatwa tentang saham, disebutkan bahwa transaksi saham nantinya disebut dengan akad *Syirkah Musamahah*. Akad ini hukumnya boleh selama memenuhi prinsip syariah, kebolehan ini tetap berdasarkan pada ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, beberapa pendapat ulama dan kaidah fikih. Salah satu kaidah fikih adalah:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”

Dalam hal tersebut terdapat beberapa yang perlu dicermati, yaitu: perusahaan dan model transaksi saham. Terdapat beberapa emiten yang tidak boleh untuk di investasi saham yang berkecimpung dalam bisnis seperti: perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, lembaga keuangan konvensional (*ribawi*), termasuk perbankan dan asuransi konvensional, produsen/distributor dan pedagang makanan dan minuman yang diharamkan, dan melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (*nisbah*) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya.

Dalam buku Qurais Shihab menjelaskan bahwa harta adalah milik dan amanat Allah SWT yang berikan kepada manusia agar mereka menunaikan sesuai pesan Allah SWT. Dengan demikian, harta ditangan penguasa muslim adalah sarana untuk mencapai tujuan. Harta harus memiliki fungsi sosial, sebagaimana dipesankan oleh sang Pemilik, Allah SWT (Asiah & Muniruddin, 2018).

Sejak semula Allah Swt telah menetapkan bahwa harta hendaknya digunakan untuk kepentingan bersama. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa “pada mulanya” masyarakatlah yang berwenang menggunakan harta tersebut secara keseluruhan. Kemudian Allah SWT menganugerahkan sebagian darinya kepada pribadi-pribadi dan institusi yang mengusahakan perolehannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran.

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang

beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar”(QS Al-Hadid[57]:7).

Dikarenakan belum adanya *nash* atau teks Al-Quran maupun Hadits pasti dan jelas tentang keberadaan saham maka para ulama dan fuqaha kontemporer berusaha untuk menemukan kesimpulan hukum tersendiri untuk saham. Hal tersebut lebih dikenal dengan istilah *ijtihad*, yaitu sebuah usaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan dan mengeluarkan hukum syariah yang belum dijelaskan secara detail dalam Al-Quran dan Hadits dengan mengacu kepada sandaran dan dasar hukum yang diakui keabsahannya. Syirkah menurut ahli fiqih berarti beraliansi dalam kepemilikan atau dalam beraktivitas. Syirkah disyariatkan menurut ijma para ulama yang disandarkan pada beberapa dalil, diantaranya Firman Allah SWT:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكِ إِلَى نَعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

“Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat” (QS Sad[38]:24).

Perspektif tentang kepemilikan saham publik mencerminkan beberapa prinsip syariah yang harus diikuti oleh perusahaan dan pemegang sahamnya. Beberapa prinsip utama tersebut yaitu:

1. Kepatuhan terhadap prinsip syariah : perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik harus beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini berarti menghindari bisnis yang diharamkan dalam Islam, seperti *riba* (bunga), *masyir* (perjudian), dan *riba* (spekulasi berlebihan).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin” (QS Al-Baqarah[1]:278).

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكم رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)” (QS Al-Baqarah[1]:279).

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)” (QS Al-Maidah[5]:50).

2. Keadilan dan transparansi : perusahaan harus menjalankan bisnis dengan adil dan transparan, termasuk dalam hal pengelolaan dana dan pengungkapan informasi keuangan kepada pemegang saham. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ عَلَىٰ وَلَا تَعْدِلُوا عَدْلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Maidah[5]:8).

3. kebersihan dari riba: perusahaan tidak boleh terlibat dalam skema atau kontrak yang mengandung unsur riba atau bunga. Contoh riba dalam Islam adalah *Riba Nasiyah* (riba yang terjadi saat transaksi jual beli), *Riba Fadhl* (riba yang terjadi apabila melakukan kegiatan tukar menukar dua barang yang sama jenis), *Riba Yad* (riba yang terjadi pada jual beli atau tukar menukar yang waktu penyerahan barangnya ditunda), *Riba Qardh* (meminjamkan suatu barang dengan syarat memberikan tambahan pada saat pengembalian, *Riba Jahiliyah* (jenis riba yang berupa kelebihan jumlah pelunasan utang).
4. Dampak sosial dan lingkungan : perusahaan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka dan menghindari bisnis yang merugikan masyarakat atau alam sekitar.

5. Penghindaran gharar (ketidakpastian) : investasi dalam saham perusahaan harus didasarkan pada informasi yang jelas dan tidak mengandung unsur ketidakpastian atau gharar. Contoh: Jual beli benda yang tidak diserahkan, jual beli benda yang belum ada, jual beli benda yang tidak jelas harganya, jual beli benda yang sifatnya tidak jelas.

Dalam perspektif Islam, kepemilikan saham publik bisa dianggap sebagai investasi yang sah selama perusahaan dan pemegang sahamnya mematuhi prinsip-prinsip syariah. Ini memberikan kesempatan bagi individu muslim untuk berinvestasi dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara halal, selama prinsip-prinsip syariah dipatuhi dengan cermat.

Komisaris Independen

Dalam sudut pandang Islam, peran komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat dianggap sebagai mekanisme penting untuk menjaga transparansi, integritas, dan keadilan dalam operasional perusahaan. Komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan dan operasi perusahaan, serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Berikut beberapa aspek terkait komisaris independen menurut sudut pandang Islam:

1. Independensi dan adil : komisaris independen harus bekerja secara independen tanpa pengaruh atau ikatan dengan pemilik mayoritas atau manajemen perusahaan. Mereka harus beroperasi dengan adil, menjunjung tinggi keadilan, dan tidak memihak pada pihak tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ عَدْلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Maidah[5]:8).

2. Kepatuhan syariah : komisaris independen harus memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini berarti menghindari bisnis yang diharamkan dalam Islam, seperti *riba* (bunga, *maysir* (perjudian), dan *riba* (spekulasi berlebihan).
3. Transparansi dan pengungkapan informasi : Komisaris independen harus memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara transparan dan memberikan pengungkapan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada pemegang saham.
4. Tanggung jawab sosial dan lingkungan : komisaris independen harus memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara transparan dan memberikan pengungkapan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada pemegang saham.
5. Penghindaran konflik kepentingan : komisaris independen harus menghindari konflik kepentingan dan menjalankan tugasnya dengan itikad baik, tanpa memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi atau pihak lain.
6. Menjaga amanah : komisaris independen harus menjalankan peran mereka sebagai amanah (*trusteeship*) yang diberikan oleh pemegang saham. Mereka harus menjalankan tugas dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾
 “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS An-Nisa[4]:58).

Dalam Islam, integritas, transparansi, keadilan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah adalah nilai-nilai penting yang harus dijunjung tinggi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Komisaris independen yang menjalankan tugas mereka dengan itikad baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi aset berharga dalam menjaga etika dan ketaatan syariah dalam dunia bisnis. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَابَعْتُمْ بَيْنَ أَيْمَانِكُمْ فَكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكُتَبْ بَيْنَكُمْ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلَأْ وَلْيُبْلِغْ إِلَىٰ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ أُخْرَاهُمَا الْأَخْرَجَ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تَجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَعْتَبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا بَصَرَ كَاتِبٍ وَلَا شَهِيدَ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah[1]:282).

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk menjadi manusia yang adil, amanah terhadap sesama manusia seperti perilaku terpuji Rasulullah yang anjurkan kepada umat-Nya. Kenapa demikian, karena untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran sesama manusia, hilangnya kepercayaan dan kejujuran antar sesama manusia, dll.

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility dalam perspektif Islam adalah praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab etis secara Islami. Perusahaan memasukan norma-norma agama Islam yang ditandai dengan adanya komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial di dalam operasinya. Dengan demikian, praktik bisnis dalam kerangka Islami mencakup serangkaian kegiatan bisnis dalam bentuknya. Meskipun tidak dibatasi jumlah kepemilikan barang, jasa serta profitnya, namun cara-cara untuk memperoleh dan pendayagunaannya dibatasi oleh aturan halal dan haram oleh syariah (Suharto, 2010). Selain menekankan pada aktivitas sosial di masyarakat, Islam juga memerintahkan praktik pada lingkungan. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS Al-A’raf [7]: 56)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai penduduk bumi janganlah berbuat kerusakan dengan melakukan penebangan pohon secara liar, berbuat syirik, maksiat dan kerusakan lainnya. Maka sudah semestinya perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam tetap menjaga hubungan sosial dengan masyarakat dan melestarikan lingkungan hidup.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّابِقِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS Al-Baqarah[2]: 177).

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai sosial dimasyarakat daripada hanya menghadapkan wajah kita ke barat dan ke timur dalam shalat. Al-Qur’an mengintehrasikan makna dan tujuan shalat dengan nilai-nilai sosial, disamping memberikan nilai

Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

keimanan berupa iman kepada Allah SWT, Kitab-Nya, dan Hari Kiamat, Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan tersebut tidak sempurna jika tidak disertai dengan amalan-amalan sosial berupa kepedulian dan pelayanan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir serta menjamin kesejahteraan mereka yang membutuhkan (Gustani, 2012).

Selama ini pengungkapan dan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk perbankan dan lembaga-lembaga keuangan syariah masih menggunakan indeks konvensional, seperti *Global Reporting Initiative Index*. Namun, beberapa tahun belakangan ini telah muncul pengukuran indeks berdasarkan prinsip syariah yaitu *Islamic Social Reporting Index (ISR)*. ISR merupakan indeks tanggung jawab sosial yang telah diisikan dengan nilai-nilai dalam ekonomi Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan gharar serta aspek-aspek sosial lainnya seperti sodaqoh, wakaf, serta pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan (Rusydiana, 2013).

Jauh sebelum adanya zakat, infak, dan shadaqah sudah lebih ada karena Islam mengatur sedemikian rupa untuk dimanfaatkan, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilinakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana*”. (QS At-Taubah[9]: 60).

Sifat saling ketergantungan antara makhluk hidup adalah sebuah fitrah dari Allah SWT. Dari prinsip ini maka konsekuensinya adalah jika manusia merusak atau mengabaikan salah satu bagian dari ciptaan Allah SWT, maka alam secara keseluruhan akan mengalami kerusakan yang pada akhirnya merugikan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“*Telah tampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebaagai dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”. (QS Ar-Rum[30]: 41).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرِ الْحَرَامِ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَوَّعُونَ فُضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا أَنَا إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-meniling dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya*” (QS Al-Maidah[5]:2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan terhadap kualitas biji kopi dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat pengaruh *profitabilitas (ROA)* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, tidak terdapat pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, tidak terdapat pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, terdapat pengaruh secara simultan *ptofitabilitas (ROA)*, tipe industri, kepemilikan saham publik, komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dan terdapat pengaruh dalam sudut pandang Islam untuk *profitabilitas*, tipe industri, kepemilikan saham publik, dan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

REFERENSI

- Adnyana, I. Made, & Adwishanti, Putu Ruth. (2020). Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Efeknya terhadap Pengungkapan Risiko: Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 234–259.
- Afifah, Rodliyatul Nur, & Immanuela, Intan. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi)*, 9(2), 109–123.
- Aritonang, Yeyen Sarmauli. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Tipe Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2019*. Universitas Brawijaya.
- Asiah, Nur, & Muniruddin, Said. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 265–275.
- Carolina, Jessica, & Tobing, Vargo Christian L. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 45–54.
- Fauziah, Irine, & Asyik, Nur Fadjrih. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3).
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Herdi, Fitri, & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2428–2444.
- Iriani, Siti Amalia. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur tahun 2014-2018)*.
- Kamaluddin, Imam. (2013). Perindustrian Dalam Pandangan Islam. *Ijtihad*, 7(2).
- Korniasari, Septina, & Adi, Suyatmin Waskito. (2021). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 695–705.
- Kurniawati, Livia, & Rahayu, Yuliasuti. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(7).
- Octaviani, Erina, & Adam, Fia Fridayanti. (2022). Implementasi Polis Asuransi Syariah Perjalanan Umrah (ASPU) yang Diterbitkan Oleh Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) Bagi Jemaah Umrah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*, 5(1), 5.
- Sirait, Windya Permai Br, Goh, Thomas Sumarsan, & Sagala, Lamria. (2023). Pengaruh Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Saham Publik, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam

Kepemilikan Saham Publik, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 7(1), 57–64.

Sufyati, H. S., & Anlia, Via Lita Bethry. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit Insania.

Wati, Erlina Indar, Priyagus, Muhammad Awaluddin, & Awaluddin, Muhammad. (2019). Pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 4, 4.